

REVITALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

¹Hartono, ²Tri Sukitman

¹Prodi PGMI UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: hartono2986@gmail.com

²Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep

Email: tri.sukitman@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Negara Indonesia merupakan Negara kaya akan khasanah budaya, bahasa, etnis, suku, ras, agama, dan lain-lainnya. Negara majemuk besar kemungkinan akan memunculkan meluasnya disintegrasi sosial yang bisa memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik antar suku, agama, ras, dan berbagai golongan sampai saat ini masih marak terjadi. Konflik kekerasan yang bernuansa politik, etnis dan agama seperti yang terjadi di berbagai wilayah. Paradigma inilah yang menyebutkan bahwa dalam lingkaran sosial bangsa Indonesia masih kokoh semangat narsistik egosentrisnya, yang kemudian berujung pada kasus SARA (suku, agama dan ras). Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya melibatkan komunikasi antara guru dengan siswa akan tetapi bagaimana proses pembelajaran tersebut menjadikan sebagai sarana para siswa untuk membentuk karakter mereka menjadi manusia yang seutuhnya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjawab berbagai tantangan dan sekaligus memberikan masukan bagaimana menumbuhkan karakter bangsa melalui peran pendidikan multikultural. Artikel ini termasuk dalam jenis penelitian kajian kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari studi literatur terhadap jurnal, buku, maupun dokumen lain. Adapun hasil kajian kepustakaan menghasilkan proses dan implementasi pendidikan multikultural di sekolah khususnya di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Sekolah Dasar, Karakter

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, ras dan suku bangsa dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini hendaknya bukan dijadikan sebagai ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, akan tetapi justru dijadikan alat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Di tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa Indonesia diperlukan adanya sikap menghargai antara

budaya yang satu dengan yang lain. Jika sikap menghargai dapat diciptakan, maka hidup berdampingan secara damai antara golongan yang berbeda akan dapat diciptakan. Untuk itu perlu dibentuk karakter bangsa yang mampu menghargai budaya orang lain dengan tetap menjaga komitmen terhadap budayanya sendiri.

Untuk dapat membentuk karakter bangsa yang mampu menghargai perbedaan di tengah-tengah pluralisme bangsa salah satunya dapat melalui pendidikan. Pendidikan memainkan peranan penting

dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik. (Suharjo, 2006: 1).

Pendidikan merupakan bagian dari proses kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional berjalan dengan penuh dinamika. Hal ini tentunya banyak dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya dari masyarakat Indonesia yang majemuk.

Lunturnya kepribadian nasional dikalangan generasi muda, juga menjadi

permasalahan lain yang tidak kalah penting. Derasnya arus informasi global yang berdampak pada penetrasi budaya asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, sikap dan perilaku generasi muda. Di lingkungan generasi muda persoalan tersebut dapat dilihat pada kurang berkembangnya sikap kemandirian, kreativitas serta produktivitas, sehingga generasi bangsa kurang dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses membangun karakter bangsa. Sehingga dampak negatif seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, seks bebas, HIV dan yang lainnya bukan hal yang tabu di lingkungan generasi bangsa.

Dalam kaitan dengan permasalahan tersebut, pendidikan merupakan salah satu *entry point* untuk mengurainya. Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang karena merupakan aspek strategis bagi suatu negara yang terkait langsung dengan penyediaan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sebagai penggerak utama pembangunan dalam perwujudan *nation and character building*. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Praktik pendidikan nasional selama ini cenderung menekankan pada aspek kompetisi dan kognitif (pengetahuan), bukan pada praktek

membangun karakter bangsa (sikap dan nilai) sehingga melahirkan individu-individu yang bersifat individualis.

Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme sekaligus menjawab beberapa problematika kemajemukan seperti yang digambarkan di atas dibutuhkan langkah sistematis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional.

Pentingnya pendidikan multikultural diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain.

Terkait dengan pembentukan karakter bangsa, maka sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting. Di satu sisi sekolah dasar mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang

keanekaragaman budaya bangsa. Di sisi lain sekolah dasar juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa. Dalam rangka menuju tercapainya tugas dan tanggung jawab di sekolah dasar tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar.

Pendidikan multicultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman budaya, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multicultural juga dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian kepustakaan/studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar

dan alat utama bagi praktek penelitian pustaka.

b. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumentasi dan literatur yang meliputi, buku, jurnal, koran, majalah, dan jenis pustaka lainnya.

c. Teknik Analisis Data

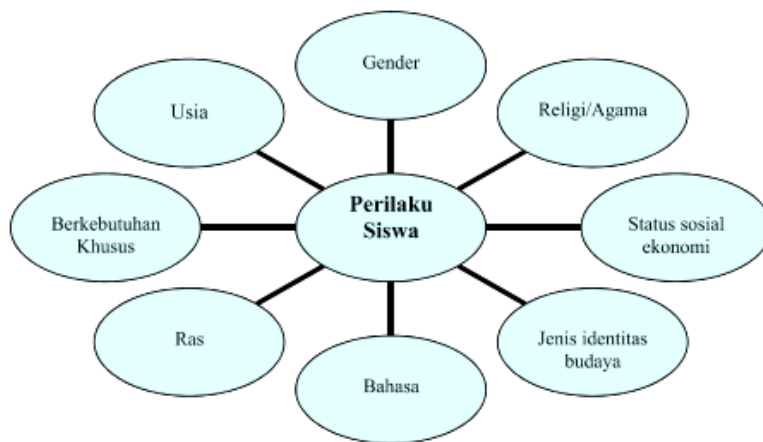
Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak

semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Pengertian multikultural secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, rasa, dan berkebutuhan khusus (Sutarno, 2007: 118).



Gambar 1: Titik temu variable multikultural pada perilaku siswa (Sutarno, 2007: 1-18)

Dari gambar di atas menggambarkan bahwa perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh multikultural dan lingkungannya. Titik temu inilah yang mendasari pendidikan multikultural lebih menekankan dan mengakui terhadap perbedaan manusia. Mengakui perbedaan berarti menghormati

segala perbedaan, berlaku adil, menghormati pendapat orang lain, demokratis, dan menganggap bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban.

Lebih jelasnya, pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan

yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara (Banks, 2001: 3).

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school (Banks, 1993:1)

Menurut Banks (1993: 1) pendidikan multikultural tersebut adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sangat penting untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap

demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan prularisme baik di sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu, tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, dekokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik, multi agama, multi bahasa, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kondisi bangsa yang heterogen (M. Ainul Yakin, 2005: 25).

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Kamanto Sunarto, 2004: 47).

Dengan demikian maka pendidikan multikultural adalah upaya membangun manusia menjadi manusia yang seutuhnya,

manusia yang mengakui adanya perbedaan, persamaan hak dan keadilan sosial. Semua manusia memperoleh hak yang sama untuk menjadi manusia seutuhnya, karena itu semuanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Tujuan pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005: 109).

Selain itu, pendidikan multikultural berupaya mengajak warga untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang alamiah, menanamkan kesadaran akan kesetaraan (*equality*), keadilan (*justice*), kemajemukan (*plurality*), kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, penghormatan agama, menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan yang seimbang, harmoni, fungsional dan sistematis dan tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi, kemanusiaan (*humanity*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial.

Dengan demikian, tujuan pendidikan berbasis multikultural (1) memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam, (2) membantu siswa dalam membangun

perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan, (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka yang mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya, (4) membangun peserta didik dalam lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. (Fatimah. 2014: 556).

b. Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural merupakan langkah awal dalam membangun karakter anak di sekolah. Karakter tersebut akan membentuk anak menjadi generasi yang diharapkan oleh bangsa dan Negara. Di sekolah para siswa akan dikenalkan dengan berbagai macam pengetahuan, mereka belajar bekerjasama, saling membutuhkan sama lain (*social need*), saling berbagi, menghargai sesama, saling menghormati dan banyak hal yang mereka pelajari di sekolah. Inilah yang menjadi bekal mereka kelak sebagai wujud dari implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Dengan harapan bahwa pendidikan multikultural akan membentuk karakter (*character building*) anak sesuai tujuan dari pendidikan nasional.

Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini merupakan dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta

masuknya arus globalisasi yang membawa pengaruh multidimensional. Sehingga dibutuhkan pembelajaran dengan pendekatan dan model multikultural dengan perspektif global untuk memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan lapangan kerja di era globalisasi.

Maka sangat penting pendidikan multikultural untuk dikembangkan di sekolah. Adapun bentuk pengembangan pendidikan multikultural di sekolah dapat bermacam-macam, yaitu:

1. Penambahan materi multikultural yang dalam aktualisasinya berupa pemberian materi tentang berbagai budaya yang ada di tanah air dan berbagai budaya di belahan dunia. Semua bidang studi bisa bermuatan multikultural.
2. Berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang berdiri sendiri.
3. Berbentuk program dan praktek rencana dari lembaga pendidikan.
4. Pada wilayah kerja sekolah, pendidikan multikultural mungkin berarti, 1) suatu kurikulum yang berhubungan dengan pengalaman kelompok etnis, 2) suatu program yang mencakup pengalaman multicultural, dan 3) suatu total school reform, upaya yang didesain untuk meningkatkan keadilan

pendidikan kelompok budaya, etnis, dan ekonomis.

5. Gerakan persamaan. Gerakan persamaan ini lebih dilihat sebagai kegiatan nyata daripada sekedar dibicarakan di forum-forum ilmiah.
6. Proses. Sebagai proses tujuan pendidikan multikultural yang berasal keadilan sosial, persamaan, demokrasi, toleransi, dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai. Perlu proses panjang dan berkelanjutan. Perlu ada pembudayaan di segenap sektor kehidupan (Sutarno, 2007: 5.13-5.14).

Dengan demikian, pengembangan pendidikan multikultural harus didasarkan pada empat prinsip. *Pertama*, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. *Kedua*, keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. *Ketiga*, budaya dilingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. *Keempat*, kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

Implementasi pendidikan multikultur di sekolah dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan IPS, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan Agama dapat dilakukan melalui pemberdayaan kurikulum atau penambahan dan perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar sebagaimana telah terpapar di atas. Kemudian, juga harus dilakukan dalam pendekatan deduktif dengan kajian yang relevan, kemudian dikembangkan menjadi norma-norma keagamaan, norma hukum, etik, maupun norma sosial kemasyarakatan.

memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat

terwujud. Sehingga wujud dari implementasi pendidikan multikultural akan memberikan efek positif terhadap pembentukan karakter anak.

c. **Multikultural di Sekolah Dasar**

Salah satu hal perlu mendapat perhatian yang serius sekarang ini adalah berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa yang mampu dan mau menerima perbedaan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk dan beraneka ragam. Namun keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi justru dijadikan ajang pemerkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mencapai hal ini salah satu cara yang ditempuh adalah memberikan pembelajaran tentang multikulturalisme bangsa kepada siswa sekolah dasar.

Pembelajaran multikultural di sekolah dasar dapat dilakukan salah satu caranya dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengenalkan peserta didik tentang pluralisme budaya yang ada di luar dirinya. Setelah peserta didik mengenal budaya di luar dirinya, kemudian guru harus mendorong untuk mengembangkan sikap peserta didik agar mau dan mampu menghargai

budaya yang ada di luar dirinya yang sudah barang tentu banyak terdapat perbedaan. Dalam prosesnya tentu guru harus menggunakan teknik yang tepat dan cocok untuk perkembangan anak usia sekolah dasar.

Menurut James A. Banks (2002: 14), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

1. Integrasi konten; pemaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
2. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
3. Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan mater pengajaran.
4. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.
5. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Untuk itu, para guru yang memberikan pendidikan multikultural harus memiliki keyakinan bahwa; perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan

penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multibudaya.

Seorang guru yang mengajar melalui pendekatan multikultural harus fleksibel, karena untuk mengajar dalam multikultural seperti Indonesia, pertimbangan perbedaan budaya adalah hal penting yang harus menjadi perhatian guru. Faktor-faktor seperti: membangun paradigma keberagaman inklusif dan moderat di sekolah, menghargai keragaman bahasa, membangun sikap sensitive gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan dan menghargai perbedaan umur harus dikemas dalam ranah pembelajaran dan kesadaran di sekolah, sehingga tercipta suatu paham untuk memahami dan menerima segala perbedaan yang ada pada setiap individu peserta didik dan pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu memiliki

karakter kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Menurut Sutarno (2007: 5-7) ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memberi setiap siswa kesempatan untuk mencapai potensinya.
2. Mempelajari bagaimana belajar dan berpikir kritis.
3. Mendorong siswa untuk mengambil peranan aktif dalam pendidikannya sendiri dengan membawa kisah dan pengalamannya ke dalam lingkup belajarnya.
4. Menunjukkan pada gaya belajar yang bermacam-macam.
5. Menghargai kontribusi kelompok lain yang telah berkontribusi pada dasar pengetahuan kita.
6. Mengembangkan sikap positif tentang kelompok orang yang berbeda dari dirinya sendiri.
7. Menjadi warga sekolah, warga masyarakat, warga Negara dan masyarakat dunia yang baik.
8. Belajar bagaimana mengevaluasi pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
9. Mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.
10. Memberi keterampilan mengambil keputusan dan keterampilan analisis

kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Proses pembelajaran yang dikembangkan harus menempatkan peserta didik pada kenyataan sosial di sekitarnya. Artinya, proses belajar yang mengandalkan peserta didik untuk belajar secara kelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi kompetitif yang positif. Dengan cara ini, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, ekonomi, intelektual dan aspirasi politik. Proses belajar yang dapat dikembangkan misalnya: *cooperative learning, problem solving, inquiry*, dan sebagainya.

Sementara itu menurut Gordon dan Robert, seperti dikutip Sutarno (2007: 5-7) ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi materi pokok untuk pembelajaran multicultural sebagai berikut:

1. Seleksi materi pokok bahasan seharusnya mencantumkan hal-hal kultural, didasarkan pada keilmuan masa kini.
2. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya mempresentasikan keragaman dan kesatuan di dalam dan lintas kelompok.
3. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya berada dalam konteks waktu dan tempat.
4. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya memberikan prioritas untuk memperdalam di samping keluasaan.
5. Perspektif multi budaya seharusnya dimasukkan di dalam keseluruhan kurikulum.
6. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya diberlakukan sebagai konstruk sosial dan oleh karena itu tentatif seperti halnya seluruh pengetahuan.
7. Pokok bahasan seharusnya menggambarkan dan tersusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dialami siswa untuk dibawa ke kelas.
8. Pedagogi seharusnya berkaitan dengan sejumlah cara belajar mengajar interaktif agar menambah pengertian, pengujian kontraversi, dan saling belajar.

Dalam pendidikan multikultural, seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi, juga mampu menanamkan nilai-nilai keragaman yang inklusif kepada para siswanya. Sehingga dengan langkah tersebut maka *output* yang diharapkan dari sebuah proses belajar mengajar adalah para lulusan yang mempunyai kompetensi yang sesuai dengan yang ditekuninya tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis bahwa pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial,

agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Pendidikan multikultural menjadi jawaban atas persoalan yang terjadi di Indonesia. Pendidikan multikultural akan memberikan kontribusi dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran ditingkat sekolah dasar untuk membentuk karakter anak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan formal di sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, toleransi, cinta damai, dan menghargai perbedaan yang tercermin pada tingkah laku dan sikap siswa maka jati diri sebagai generasi penerus bangsa akan

mempunyai nilai-nilai karakter bangsa (*character building*) sebagai wujud dari tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diimplementasikan sejak dini mengingat kultur di Indonesia sangat beragam, sehingga sejak dini para siswa sudah mulai mengenal dan memahami, serta menghayati sebuah perbedaan. Maka dengan demikian, program pendidikan multikultural menjadi perhatian khusus untuk menjadi suatu alternatif pembelajaran melalui program perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga.
- Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon
- _____. 2002. *An introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- _____. and Cherry McGee Banks (eds). 2001. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.
- Fatimah. 2014. *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 6 Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Volume 4. No.7. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. hlm: 566.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*. edisi I. hlm: 47
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Yakin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* . Yogyakarta: Pilar Media